

Mengenang Masa Kecil: Ngaji Turutan

Ditulis oleh Muhammad Ishom pada Minggu, 10 Februari 2019



Mengenang waktu kecil, ada satu kitab yang pasti dipunyai anak-anak. Kitab itu adalah kitab “Turutan” sebagai buku panduan cara mengeja huruf Hijaiah.

Orang Jawa lebih mengenal “Turutan” daripada kitab “Baghdadiyah”, nama asli buku eja huruf Arab itu. Sebutan *ngaji Turutan* sudah dikenal dalam Serat Centhini dalam salah satu fragmen bercerita tentang kebiasaan orang Jawa sesudah matahari terbenam.

Dijelaskan dalam Centhini, bahwa anak-anak sehabis salat Maghrib tidak langsung pulang ke rumah, tapi tetap di langgar (musala). Mereka ada yang langsung membaca “Qul ya ayyuhal Kafirun” dan ada pula yang mengeja: “Alif Jabar a, jere u, bese i..” Dengan kata lain, dari pertama Islam masuk Nusantara sudah dikenalkan metode *Turutan* atau *Baghdadiyah*.

Secara bahasa, *Turutan* berakar kata dari *tutur-urutan* yang dilafalkan menjadi *Turutan*.

Pertama, disebut *tutur* karena titik tekan belajar aksara Arab dengan metode Baghdadiyah ialah benar membunyikan dan melafalkan huruf: bukan sekedar tahu bacaan huruf.

Di samping itu disebut *tutur* sebab “bacaan murid” harus sama dengan contoh “bacaan guru”, sebab metode ini menjadi inti talaqqi (ketemuannya murid dengan guru). Bisa saja murid tahu bacaan huruf, tapi jika belum sama dengan cara baca gurunya, sang murid belum dianggap lulus.

Baca juga: At-Tabyinul Ajla wal Ahla: Tafsir Alquran Sunda oleh KH. R. Ahmad Dimiyati Sukamiskin (1931)

Kedua, disebut urutan karena materinya tersistematisasi dari mulai huruf per huruf, vokal per vokal, dan seterusnya. Murid dituntut benar melalui tahapan-tahapan belajar dan tidak boleh loncat sekalipun sudah kenal bacaan huruf.

Bisa juga urutan dipahami dengan membaca berurutan: Diawali guru kemudian ditirukan murid. Guru tidak hanya menyimak tetapi memberi contoh bacaan yang pas. Cara ini bukan mengurangi aspek keaktifan murid. Justru dengan membaca berurutan dari guru dilanjutkan murid ada hubungan aktif antar keduanya. Bahkan seorang guru ngaji dituntut hadir secara fisik dan spiritnya.

Beda dengan metode ngaji yang diterapkan sekarang: Seolah-olah guru hadir tapi karena spiritnya sedang “terganggu”, dia membiarkan muridnya mengaji sesuka-sukanya. Hasilnya kualitas bacaan murid yang disimak bervariasi sesuai mud gurunya.

Secara prinsip, cara ngaji Turutan ini memiliki pengaruh besar bagi masyarakat non Arab seperti orang Jawa sehingga mereka dapat mengeja Al-Qur’an seperti cara eja bangsa Arab yang pertama kali diturunkan Al-Qur’an.

Bagi orang Jawa tidak mudah untuk dapat melafalkan huruf-huruf seperti: dza’, dha’, ‘ain, ghain, fa’, dll. Mereka tidak mudah memainkan dan menggetarkan lidah di rongga mulut. Karena ibarat senjata lidah itu harus lurus dan dirahasiakan dalam wadahnya. Makanya zda’ dibaca Lo (zduhur jadi luhur); ‘ain dibaca nga (alam jadi ngalam), fa’ jadi pa’ (Fatihah jadi patikah), dll.

Baca juga: [Melacak Akar Konflik Timur Tengah](#)

Berkat belajar Turutan mereka dapat mengeja huruf-huruf Al-Qur'an sesuai kaidah yang ditentukan. Sekalipun dalam percakapan keseharian mereka tetap konsisten dengan cara dan gaya aslinya. Alasan mereka, "turutan itu bisa juga berarti mengikuti alur/jalan (nutur-ratan).

Dengan kata lain, harus pandai menyesuaikan situasi dan kondisi. Makanya wajar seorang santri Jawa yang hafizd Qur'an pun dalam komunikasi sehari-hari dengan seorang haji, dia tetap memanggil Pak Kaji bukan Pak Haji.